

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Malaikat Jatuh Karya Clara Ng

Wiwik Surya Utami*

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

wiwik.surya.utami@uts.ac.id*

Received: 05/05/2026

Revised: 26/05/2026

Accepted: 05/06/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Karya sastra merupakan kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni. Melalui sastra, seseorang dapat menghasilkan karya imajinatif berdasarkan pengalaman dan pelajaran yang didapat di dalam kehidupan. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek Malaikat Jatuh, dan data penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam cerita pendek Malaikat Jatuh karya Clara Ng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada analisis isi yaitu penelitian tentang pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang akan dijabarkan secara verbal. Hasil penelitian ini menghasilkan 10 nilai pendidikan karakter, yaitu ketakwaan, kejujuran, kebijaksanaan, kepemimpinan, kepedulian, teguh pendirian, rajin, percaya diri, kesabaran, dan tanggung jawab. Kekuatan cerita pendek dalam menanamkan nilai karakter terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan moral secara menarik dan mudah dipahami, karena pesan moral tersebut akan sangat memengaruhi pola pikir pembaca dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Karya Sastra, Cerita Pendek, Nilai, Pendidikan Karakter

Abstract

Literary creation is the process of producing a work of art. Through literature, a person can produce imaginative works based on experiences and lessons learned in life. This study focuses on the values of character education in the short story Malaikat Jatuh, and the research data consists of the text found in the short story Malaikat Jatuh by Clara Ng. The research method used in this study is qualitative; fundamentally, qualitative research focuses on content analysis—that is, examining content to understand the values within the research object, which will be described verbally. This study identified 10 character education values: piety, honesty, wisdom, leadership, compassion, steadfastness, diligence, self-confidence, patience, and responsibility. The strength of short stories in instilling character values lies in their ability to convey moral messages in an engaging, easily understandable way, as these messages significantly influence readers' mindsets and serve as a guide in daily life.

Keywords: Literary Works, Short Stories, Values, Character Education

Pendahuluan

Karya sastra merupakan kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni, Melalui sastra, seseorang dapat menghasilkan karya imajinatif berdasarkan pengalaman dan pelajaran yang didapat di dalam kehidupan. Sebuah karya sastra merupakan rangkaian tulisan yang bernilai seni karena di dalamnya terdapat ide serta imajinasi penulis yang menggambarkan peristiwa dalam kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat bercerita, menuangkan ide serta pengalaman dari hasil analisis maupun pelajaran hidup untuk dibagikan kepada para pembaca. Menurut Wellek & Warren (2016), seni sastra merupakan karya imajinatif. Sastra juga mengandung pikiran, sedangkan bahasa emosional tidak selalu terdapat dalam sastra. Sastra lahir karena dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh ketertarikan terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Menurut Suhardini Nurhayati (2013), pengajaran sastra memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter, karena pada umumnya pengajaran sastra membicarakan nilai kehidupan yang membentuk karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak sangat berperan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan kepribadian sosial. Sehingga pengajaran sastra memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seorang anak, Melalui sastra, seorang guru dapat memberikan gambaran nilai-nilai positif yang dapat diterapkan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sastra tidak bisa dipisahkan dari menuntun seseorang untuk berimajinasi. Melalui imajinasi, seseorang dapat menemukan berbagai hal penting dalam kehidupan ini, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan kreativitas lainnya. Melalui imajinasi, seseorang dapat merancang sebuah strategi, visi, serta memperkirakan masa depan.

Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Oleh karena itu, pengajaran sastra merupakan stimulus penting bagi seorang peserta didik dalam mengembangkan imajinasinya agar dapat mengembangkan kreativitas dan membuat masyarakat selalu haus akan ilmu sehingga minat baca peserta didik dapat ditingkatkan. Tanpa disadari, sastra dapat menjadi sarana membangun karakter anak bangsa. Di tengah krisis identitas yang semakin marak belakangan ini di era media sosial, hal ini begitu memengaruhi karakter seorang anak didik.

Pada umumnya, pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik watak, akal budi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Menurut Kutha Ratna (2014), hakikatnya, manusia sebagai suatu kesatuan antara jasmani dan rohani, maka pendidikan karakter harus disertai dengan pendidikan dalam kaitannya dengan kesehatan fisik. Pendidikan karakter lebih mudah ditanamkan sejak usia dini. Bahkan, ada dugaan bahwa pendidikan karakter sudah dapat dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Pembentukan karakter merupakan salah satu cara "cuci otak" sehingga perasaan dan pikiran setiap individu dapat diarahkan pada tujuan-tujuan yang positif.

Menurut Kutha Ratna (2014) untuk melahirkan generasi emas tahun 2045 sebagai bangsa yang menjunjung tinggi dasar negara, yaitu Pancasila. Demi tercapainya cita-cita tersebut diperlukan sumber daya manusia yang memiliki sepuluh ciri, sebagai berikut;

1. Bertakwa pada Tuhan yang maha esa (saleh, alim, religius, rendah hati, cinta pada sesama, toleransi).
2. Cinta pada tanah air, bangsa dan Negara (daya juang, berjiwa, patriotism, semangat kebangsaan).
3. Jujur (bijaksana, adil)
4. Disiplin (setia, patuh, taat, penurut)
5. Penolong (peduli, solidaritas, suka berkorban, tulus, ikhlas, peka, familiar)
6. Tetap pendirian (mandiri, tepat janji)
7. Rajin (hemat, kerja keras, tekun, aktif, kreatif, sigap, semangat)
8. Percaya diri (jati diri, pemberani, optimis, ingin tahu)
9. Sabar (mendahulukan orang lain, suka mendengar, rendah hati, bersahabat, komunikatif, peramah, pengendalian diri)
10. Bertanggung jawab (integratif, terbuka, rasional, logis, taat pada peraturan).

Ketika seseorang memiliki karakter yang kuat, maka terjadi keseimbangan antara pikiran dan perasaan, emosionalitas dan intelektualitas. Dalam bidang kajian sastra, istilah yang lebih dikenal adalah karakterisasi, karakterologi, penokohan dan perwatakan, yaitu bagaimana seorang pengarang melukiskan sifat-sifat tokoh dalam suatu cerita. Lajos Egri dalam Kutha Ratna (2014) menjelaskan karakterisasi melalui tiga ciri, yaitu: ciri fisiologis, sosiologis dan psikologis. oleh karena itu, karakterisasi menjadi sangat penting selain plot dan bahasa.

Penelitian ini mengangkat sebuah buku kumpulan cerita pendek karya Clara Ng, seorang penulis Indonesia yang dikenal sebagai penulis buku fiksi dewasa dan buku anak. Novel pertamanya, *Tujuh Musim Setahun* (2002) gagal di pasaran, tetapi *triloginya* setelah itu, *Indiana Chronicle* sukses. Sejak itu, ia telah meluncurkan beberapa novel serta sejumlah cerita pendek (termasuk antologi), 21 buku anak, dan beberapa koleksi dongeng. Dalam buku *Malaikat Jatuh* ini terdapat 10 cerita pendek yang sebagian besar mengisahkan hubungan antara seorang ibu dan anaknya. Diantara 10 cerita pendek tersebut cerita pendek berjudul *Malaikat Jatuh* memiliki cerita yang sangat menarik dan melatih daya imajinasi kita dalam setiap diksi yang digunakan penulis untuk membuat cerita pendek yang diciptakan menjadi sangat indah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam cerita pendek *Malaikat jatuh* karya Clara Ng serta relevansi nilai pendidikan karakter tersebut dengan pembelajaran sastra di dunia pendidikan. Pada cerita pendek tersebut terdapat 3 tokoh yang berperan sangat dominan, yaitu Beppu, Louissa Manna, dan Mae. Cerita pendek ini menampilkan karakter-karakter dengan nuansa gelap, tragis, akan tetapi tetap sarat cinta dan kemanusiaan. Karena itu, cerita pendek ini menarik untuk dianalisis karena di dalamnya terdapat hubungan tulus antara seorang anak dan ibunya, antara seorang kakek ke cucunya, dan antara seorang malaikat tanpa sayap kepada manusia.

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra telah banyak dilakukan terutama pada novel maupun cerita pendek, sebagai media pembelajaran nilai moral dan pembentukan kepribadian peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada karya sastra populer yang secara eksplisit menampilkan pesan moral sederhana dan mudah dipahami. Kajian terhadap cerita pendek yang memiliki nuansa simbolik, psikologis dan kompleks seperti *Malaikat Jatuh* masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, cerita pendek Malaikat Jatuh memiliki potensi besar untuk dikaji sebagai media pendidikan karakter karena memuat berbagai nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan sikap dan moral peserta didik. Melalui tokoh, alur dan konflik yang disajikan, cerita ini menghadirkan banyak nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain karya sastra memberikan hiburan, cerita pendek ini juga mampu menjadi sarana edukatif dalam menanamkan karakter positif kepada pembaca. Oleh karena itu, penelitian terhadap pendidikan karakter dalam cerita pendek Malaikat Jatuh penting dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra dan pendidikan karakter, sekaligus memperkaya referensi pembelajaran sastra berbasis nilai kemanusiaan di lingkungan pendidikan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada analisis isi yaitu penelitian tentang pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang akan dijabarkan secara verbal. Menurut Atar Semi (2016), Penelitian kualitatif menyangkut penelitian tentang manusia dan akal budinya yang senantiasa rumit dan unik, maka penelitian kualitatif tidak terlalu terikat dengan syarat-syarat penelitian yang bersifat formal.

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog, narasi, maupun penggambaran tokoh dan peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek "Malaikat Jatuh". Data diperoleh melalui teknik membaca, mencatat dan mengklasifikasikan bagian-bagian cerita yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu teks cerita pendek Malaikat Jatuh karya Clara Ng sebagai objek utama penelitian, serta data sekunder, yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kajian sastra, serta teori analisis cerita pendek.

Dalam penelitian ini validasi data menggunakan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori yang relevan, seperti teori pendidikan karakter dan teori unsur intrinsik sastra. Tujuan adalah untuk memperoleh interpretasi data yang lebih kuat dan lebih objektif. Kemudian, ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca saksama dan menelaah teks secara berulang agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna dan nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan moral dengan asumsi dasar bahwa salah satu kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembaca adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Sesuai dengan pendapat ahli, Atar Semi (2016) mengatakan bahwa penelitian sastra dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sastra, dan bagi peningkatan taraf hidup manusia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan bagian dari laporan yang menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data secara kualitatif. Dalam penelitian terkait nilai pendidikan karakter dalam cerita malaikat jatuh karya Clara Ng peneliti menemukan nilai-nilai sebagai berikut;

Tabel 1 Penemuan nilai-nilai dalam cerita malaikat jatuh karya Clara Ng

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan	Keterangan
1	Ketakwaan	“Kau tidak pernah tahu akibat sesungguhnya, Manna. Manusia bersayap adalah mahluk terberkati. Adalah dosa besar jika kita mengambil sesuatu yang bukan milik kita. Adalah dosa besar jika kita mengubah takdir yang telah digariskan oleh langit”.	Religius
		“Demi nama yang kudus, maafkan kakek,” bisik lelaki Tus. Dia mengernyit melihat ekspresi wajah cucu perempuan kesayangannya.	Religius
		“Cinta takkan mampu ternodai oleh keburukan.”	Cinta pada sesama
2	Kejujuran	Ditengah-tengah suapannya, Mae berkata dia bertemu dengan seseorang.	Jujur
		“Anak perempuan yang kaulihat itu adalah cucuku. Usianya baru tujuh tahun. Ayahnya anak lelakiku, meninggal dua tahun lalu”.	Jujur
3	Kebijaksanaan	“Biarkan Mae beristirahat dengan tenang. Biarkan dia membersihkan diri dari kekejian yang dia lakukan. Relakan dia.” Lelaki Tua melirik Manna sejenak.	Bijaksana
		“Dimana hatimu? Kita tak bisa membiarkan keburukan merajalela.”	Bijaksana
4	Penolong	Mama memelukku sambil berkata “Jangan cemas, Nak, karena aku selalu mencintai dan melindungimu”. Aku menisap air mata Mama yang berjatuhan seperti butiran mutiara ke bibirku dalam hening yang panjang.	Tulus Ikhlas
		Tapi kusuka dia, kuputuskan dia jadi sahabatku. Sahabat tentu saling mempercayai bukan? Maka kuceritakan sekelumit cerita kecil yang sejak dulu kujahit rapat-rapat.	Solidaritas
		“Mae sayang, berhentilah melakukan hal itu”. Kalimat itu diucapkan dengan samar, penuh penderitaan.	Tulus Ikhlas

		“Kita harus keluar dari sini!”. Beppu melompat, menggendong Lelaki Tua sambil berlari keluar. Beberapa potong kayu terjatuh dari langit-langit menimbulkan derak-derak yang mengerikan. Bunga api berhamburan.	Solidaritas
		Manna mendekap Mae erat-erat. “Pergilah Nak,” bisiknya sambil berlinang air mata. “Mimpi buruk telah berakhir”.	Tulus Ikhlas
5	Kepedulian	“Demi sayap dan langit,” kata Beppu memutuskan perkataan Lelaki Tua. “Berhentilah berbicara, Pak Tua. Istirahatkanlah hatimu.”	Peduli
6	Teguh Pendirian	Manna termenung sejenak di depan meja. Mematung, tanpa gerak selama beberapa jeda. Mengisap kekuatan entah dari mana. Lalu dengan ketegasan yang terhimpun, dia menjulurkan tangannya mengambil botol tersebut. “Mae jangan menangis. Mama akan menyelamatkanmu”	Gigih
		Manna membelai rambut Mae. Matanya berbinar sendu di tengah serenade cahaya petromaks yang menerangi keempat dinding. “Akan kulakukan segala cara agar Mae sehat kembali”.	Gigih
		“Tapi menantuku Manna tidak menyerah. Dia tidak rela kehilangan Mae. Dia...”.	Gigih
7	Rajin	Sepotong siang. Beppu tersenyum menyapa orang-orang pedesaan yang sedang bekerja sambil bercakap-cakap satu sama lain. Matahari berlimpah ruah, bias kuningnya luntur di pohon dan gerombolan semak.	Semangat
8	Percaya Diri	Pancaran matanya tulus. “Saya tidak membunuh mereka”.	Pemberani
		“Mama benar, kematian menyakitkan. Tapi bukankah kita membutuhkan kematian agar ada kelahiran, agar ada permulaan, agar segala hal tak pernah using? Jangan jadikan kakek seperti aku, atau Mama. Itu tindakan biadab”.	Pemberani

9	Kesabaran	“Aku tidak tahu dosa, anakku sedang sekarat”	Sikap mendahulukan orang lain
		Tak tahan tidak ingin tersenyum melihat anak perempuannya tampak bersemangat makan.	Suka mendengarkan orang lain
		Beppu memerhatikan semuanya dalam luapan hening menenangkan. Dia berdiri tegak seperti tiang sambil merasa terhanyut mendengar suara serak lelaki tua tersebut.	Suka mendengarkan orang lain
10	Bertanggungjawab	“Memang benar, “kata Beppu. Aku manusia bersayap yang masih hidup di dunia ini. Jumlah kami semakin menipis. Generasi demi generasi, manusia bernafsu membunuh kami. Memburu jantung untuk kepentingan mereka semua. Agar mendapatkan kemudaan dan kehidupan abadi.”	Terbuka
		“Manna,” sapa Beppu lemah lembut. “Selama Mae hidup, dia akan terus-menerus membutuhkan darah segar. Dia akan membunuh tanpa henti. Bisakah kaubiarkan hal itu terjadi?”	Rasional

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa suatu karya sastra secara implisit memberikan nilai pendidikan karakter bagi setiap pembacanya, di mana pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai moral dan etika yang tersirat dalam cerita melalui tokoh dan alur cerita. Karya sastra menawarkan pendekatan yang lebih halus dan mendalam untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui alur cerita. Menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan negara.

Cerita pendek Malaikat Jatuh karya Clara Ng merupakan karya sastra yang tidak hanya menghadirkan konflik emosional dan psikologis tokoh, tetapi juga memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca. Melalui penggambaran tokoh, alur, serta konflik kehidupan yang dialami para tokohnya, cerita ini menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi edukatif dalam membentuk sikap dan kepribadian. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 10 nilai pendidikan karakter, yaitu ketakwaan, kejujuran, kebijaksanaan, pengelolog, kepedulian, teguh pendirian, rajin, percaya diri, kesabaran, dan tanggung jawab.

Nilai pertama adalah ketakwaan, Nilai ini tampak melalui sikap tokoh yang masih memiliki keyakinan akan makna kehidupan dan kekuatan yang di luar dirinya meskipun berada dalam penderitaan dan ketidakadilan. Ketakwaan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan

manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai kesadaran moral untuk tetap berbuat baik dan menjaga kemanusiaan dalam situasi yang sulit.

Nilai kedua yaitu kejujuran. Dalam cerita ini, kejujuran sikap tokoh tampak dalam pengungkapan perasaan terhadap kenyataan hidup yang apa adanya tanpa menutupi penderitaan maupun kelemahannya. Kejujuran menjadi penting karena membangun hubungan antartokoh yang lebih terbuka dan menunjukkan keberanian untuk menerima kenyataan. Nilai ini mengajarkan pembaca bahwa kejujuran merupakan dasar dalam membangun kepercayaan.

Nilai ketiga adalah kebijaksanaan yang terlihat melalui cara tokoh mengambil keputusan terhadap konflik yang dialami. Tokoh tidak selalu bertindak berdasarkan emosi, melainkan mempertimbangkan sebab-akibat dari setiap tindakannya kepada orang lain. Sikap ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami situasi serta memilih tindakan yang lebih baik demi kepentingan bersama.

Selanjutnya, nilai penolong tampak pada tindakan tokoh yang bersedia membantu dan melindungi orang lain meskipun dirinya sendiri berada dalam kondisi yang sulit. Sikap menolong ini menunjukkan adanya rasa empati dan kemanusiaan yang tinggi. Cerita pendek ini menegaskan bahwa membantu sesama merupakan bentuk kepedulian sosial yang penting dalam kehidupan.

Nilai berikutnya adalah kepedulian, di mana tokoh-tokoh dalam cerita ini menunjukkan perhatian terhadap penderitaan dan kondisi orang lain. Kepedulian tercermin melalui kasih sayang, perhatian dan usaha untuk memahami kondisi sesama. Nilai ini sangat penting karena mengajarkan pembaca untuk tidak bersikap individualis dan lebih peka terhadap lingkungan sosial.

Nilai teguh pendirian terlihat pada tokoh yang mampu mempertahankan prinsip hidupnya meskipun menghadapi banyak tekanan dan penderitaan. Keteguhan hati tersebut menunjukkan kekuatan karakter dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianut. Sikap ini memberikan pelajaran bahwa seseorang harus memiliki prinsip hidup yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh keadaan negatif.

Selain itu, terdapat nilai rajin yang tampak melalui usaha tokoh dalam cerita pendek ini dalam menjalani hidup. Kerajinannya terlihat pada sikap pantang menyerah dan terus berusaha meskipun menghadapi keterbatasan. Nilai ini menunjukkan bahwa keberhasilan dan ketahanan hidup membutuhkan upaya yang berkelanjutan.

Nilai percaya diri juga terlihat dalam cerita ini, terutama ketika tokoh berusaha menerima dirinya dan tetap menjalani hidup meskipun memiliki kekurangan. Rasa percaya diri membantu tokoh menghadapi tekanan sosial dan rasa rendah diri. Hal ini mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu menghargai dirinya sendiri agar dapat bertahan menghadapi masalah dalam kehidupan.

Nilai kesabaran menjadi salah satu nilai dominan dalam cerita pendek ini. Tokoh yang menghadapi penderitaan, kesepian, dan konflik hidup dengan penuh ketabahan. Kesabaran tersebut menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dan tetap bertahan dalam situasi yang sulit. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap masalah harus dihadapi dengan tenang dan tabah.

Terakhir, nilai tanggung jawab ini tampak dalam kesadaran tokoh terhadap tindakan dan keputusan yang diambalnya. Tokoh berusaha menerima konsekuensi dari perbuatannya serta tetap

menjalankan kewajibannya terhadap orang lain. Sikap tanggung jawab ini menunjukkan kedewasaan moral dan pentingnya komitmen dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek Malaikat Jatuh mampu menjadi sarana untuk membangun karakter anak bangsa melalui pendekatan yang tidak langsung dan melibatkan pembaca secara aktif dalam proses interpretasi dan refleksi. Pembaca akan diajak untuk berpikir kritis, menganalisis perilaku tokoh, dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hal ini membuat pendidikan karakter dalam sastra menjadi lebih bermakna, serta sebuah karya sastra selain mampu mengembangkan imajinasi pembaca juga mampu memberikan pengaruh yang positif karena mampu membimbing seseorang pada keluasaan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita pendek "Malaikat Jatuh" karya Clara Ng berpotensi sebagai media pendidikan karakter. Analisis dalam cerita pendek tersebut menghasilkan 10 nilai pendidikan karakter, yaitu ketakwaan, kejujuran, kebijaksanaan, kepedulian, teguh pendirian, rajin, percaya diri, kesabaran, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut disajikan secara kontekstual melalui konflik dan perkembangan tokoh, sehingga tidak terkesan menggurui. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Kekuatan cerita pendek dalam menanamkan nilai karakter terletak pada kemampuan penulis untuk menyampaikan pesan moral secara menarik dan mudah dipahami, karena pesan moral tersebut akan sangat memengaruhi pola pikir pembaca dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya Clara Ng, Malaikat Jatuh, layak dijadikan bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi. Melalui apresiasi sastra yang tepat, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman estetis terhadap karya sastra, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan nyata. Karya ini membuktikan bahwa sastra modern Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter secara humanis dan bermakna.

Daftar Pustaka

- James, D. (2020). *Folklore Indonesia; Ilmu gossip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contexttual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ng, Clara. (2021). *Malaikat Jatuh dan Cerita-Cerita Lainnya*. Jakarta: Gramendia.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (2006). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung; Penerbit Angkasa.
- Suhardini, N. (2013). *Sastra dan Pendidikan Karakter*. Harian Malang Post, edisi Sabtu 23 Maret.

- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, W. S. (2023). Nilai Moral Tokoh Satya dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 169-178.
- Utami, W., & Putri, R. (2024). Inventarisasi Tuter pada Etnis Samawa sebagai Penunjang Kebutuhan Literasi Pembaca Dini. *Journal of Education*, 5(4), 5652-5658.